

Pengaruh Model Pembelajaran dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTsN Konda

¹Asri Jamal, ^{2*}Busnawir, & ³Zamsir

¹Guru Matematika MTsN Konda, Alumnus Prodi S2 Pendidikan Matematika PPs UHO; e-mail: *asrijamal71aj@gmail.com*

²Dosen Pendidikan Matematika FKIP dan PPs UHO;

³Dosen Pendidikan Matematika FKIP dan PPs UHO; e-mail: *zam1307@gmail.com*
*e-mail: *busna02@yahoo.co.id*

Abstrak: Rendahnya hasil belajar matematika perlu diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan melatih siswa untuk lebih terampil bersosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen 2×3 faktorial, yang menggunakan analisis varians (Anova). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Konda sebanyak 4 kelas dengan jumlah 100 orang. Sampel penelitian diambil secara acak. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa, (2) terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa, (3) terdapat perbedaan pengaruh keterampilan sosial berdasarkan (tinggi, sedang, dan rendah) terhadap hasil belajar matematika siswa, (4) terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan keterampilan sosial tinggi dan sedang, sedangkan pada kategori rendah tidak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Keterampilan Sosial, Hasil Belajar Matematika

The Effect of Learning Model and Social Skills towards Mathematics Learning Outcomes of MTsN Konda's Students

Abstract: The low mathematics learning outcomes need to be improved through the application of appropriate learning models and training students to be more skilled at socializing. The purpose of this study was to examine the effect of learning models and social skills on student mathematics learning outcomes. This research is an experimental research 2×3 factorial, which uses analysis of variance (ANOVA). The population of this study was all eighth grade students of MTsN Konda with a total of 100 people. The research sample was taken randomly. The results of the research analysis show that: (1) there is no interaction effect of learning models and social skills on students' mathematics learning outcomes, (2) there are differences in the influence of the STAD type cooperative learning model with conventional learning models on students' mathematics learning outcomes; the influence of social skills based on (high, medium, and low) on students' mathematics learning outcomes, (4) there are differences in the influence of the STAD type cooperative learning model with conventional learning models based on high and moderate social skills, whereas in the low category no.

Keywords: Cooperative Learning Model STAD, Social Skills, Mathematics Learning Results.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran matematika perlu mendapat perhatian khusus, mengingat matematika merupakan ilmu dasar bagi disiplin ilmu yang lain sekaligus sebagai sarana yang melatih siswa berpikir kritis dan logis. Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan

dasar sampai pendidikan menengah. Selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep matematika yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sampai saat ini masih banyak ditemui kesulitan siswa untuk mempelajari dan masih rendahnya hasil belajar matematika.

Kenyataan yang sering terjadi pada pembelajaran matematika adalah pelaksanaan pembelajaran cenderung pada pencapaian target materi atau sesuai isi materi buku yang digunakan sebagai buku wajib dengan berorientasi pada soal-soal ujian nasional. Akibatnya kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tidak tergali dengan baik. Berkenaan dengan hal di atas, Ruseffendi (1991: 157) menyatakan "terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana banyak yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahami secara keliru, matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan". Hal ini membuktikan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan mereka bukan memahami konsepnya melainkan hanya menghafalnya, sehingga dalam menerapkan suatu konsep matematika, mereka tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran matematika mempunyai peranan yang penting untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan nalar serta membentuk sikap peserta didik. Oleh karena itu proses komunikasi yang terjadi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar harus berlangsung harmonis. Interaksi antar guru dan siswa akan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran matematika yang diterapkan. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar dalam hal ini keberhasilan belajar siswa. Model yang digunakan tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Djamarah dan Zaid, 2002: 177).

Penguasaan materi matematika ditandai dengan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika yang baik. Keberhasilannya mencapai suatu tahap prestasi belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Oleh karena itu peran model pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan keberanian untuk merombak cara atau pendekatan mengajar yang tidak memberikan peluang kepada siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Suhito, 2001: 1). Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar yang harus dilakukan guru adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Di antara pembelajaran yang dapat dijadikan upaya meningkatkan prestasi belajar adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Nur dan Wikandari, 2000: 25). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk

mencapai setidaknya tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu prestasi belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000: 7). Pendapat setara menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial (Kardi dan Nur, 2000: 15).

Melalui pengembangan keterampilan sosial ini, seorang siswa akan dapat memiliki kemampuan mengambil peran, bersosialisasi, dan prestasi akademik yang baik. Kemampuan mengambil peran merupakan tahapan yang dilalui siswa remaja dalam hidupnya. Pada usia 12 – 15 tahun hingga dewasa, anak-anak sudah masuk pada tahap kelima dari model Selman, yaitu ”*social and conventional system role-taking*”, pengambilan peran sistem sosial dan konvensional. Pada tahap ini anak secara umum memiliki pertimbangan sosial, aturan dan norma diperhitungkan dan diwujudkan dalam peran yang dilakukannya (Edwards, 2004; Kadir, 2007, 2008). Kebiasaan mengemukakan pendapat akan mengarah kepada kemampuan untuk menganalisis kemampuan diri dalam mengelola informasi sebelum pendapat itu dikemukakan. Hal ini merupakan wujud keterampilan siswa secara akademik.

Latar belakang yang penulis paparkan tersebut mendorong penulis untuk melakukan kajian secara lebih spesifik mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen 2 x 3 faktorial, yang menggunakan analisis varians (Anova). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Konda sebanyak 4 kelas dengan jumlah 100 orang siswa. Sedangkan sampel penelitiannya adalah seluruh anggota populasi yang terdiri dari 4 kelas dengan rincian 2 kelas untuk eksperimen yaitu kelas VIIIa dan VIIId, dan 2 kelas untuk kontrol, yaitu kelas VIIIb dan VIIIc. Selanjutnya untuk menentukan anggota atau unit sampel menggunakan *simple random sampling* yang dilakukan dengan menggunakan undian dengan jumlah 78 siswa. Teknik pengumpulan data digunakan instrumen berupa tes hasil belajar matematika siswa, dan instrumen non tes keterampilan sosial siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa dan keterampilan sosial baik kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Uji statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah ANOVA dua jalur, yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan homogenitas dan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Lavene.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara bersama-sama diperoleh skor rata-rata (*mean*) hasil belajar matematika siswa = 69,487, median = 70,00, modus = 65 dan standard deviasi = 8,738. Berdasarkan hasil Analisis deskriptif hasil belajar

matematika siswa menurut faktor model pembelajaran (A_i) dan keterampilan sosial (B_j), dengan melihat perbedaan faktor A_i dan B_j dapat dikemukakan bahwa: (a) Secara empiris, Hasil belajar matematika untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (A_1) dengan Keterampilan sosial tinggi (B_1) memiliki rerata tertinggi yaitu 80,769, dan (b) Secara empiris, hasil belajarmatematika untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (A_2) dengan keterampilan sosial rendah (B_3) memiliki rerata terendah yaitu 59,231.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi rata-rata hasil belajar matematika siswa, diperoleh beberapa hal sebagai berikut: (1) Dari 78 orang siswa, 3 orang atau 3,85 % siswa memperoleh nilai sangat tidak baik (kategori 1) dengan interval nilai $Y < 55$, (2) Dari 78 orang siswa, 11 orang atau 14,10 % siswa memperoleh nilai tidak baik (kategori 2) dengan interval nilai $55 < Y < 65$, (3) Dari 78 orang siswa, 38 orang atau 48,72 % siswa memperoleh nilai cukup baik (kategori 3) dengan interval nilai $65 < Y < 75$, (4) Dari 78 orang siswa, 9 orang atau 24,36% siswa memperoleh nilai baik(kategori 4) dengan interval nilai $75 < Y < 85$, dan (5) Dari 78 orang siswa, 7 orang atau 8,97 % siswa memperoleh nilai sangat baik (kategori 5) dengan interval nilai $Y > 85$.

Berdasarkan analisis kategorisasi rata-rata hasil belajar matematika siswa, juga diperoleh gambaran sebagai berikut: (i) Untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (A_1) yang memiliki keterampilan sosial kategori tinggi (B_1) tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 55 , tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $55 < Y < 65$, 1 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $65 < Y < 75$, 6 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $75 < Y < 85$, dan 6 orang siswa yang memperoleh nilai > 85 , (ii) Untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (A_1) yang memiliki keterampilan sosial kategori sedang (B_2) tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 55 , tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $55 < Y < 65$, 9 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $65 < Y < 75$, 4 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $75 < Y < 85$, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai > 85 , (iii) Untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (A_1) yang memiliki keterampilan sosial kategori rendah (B_3) tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 55 , 6 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $55 < Y < 65$, 7 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $65 < Y < 75$, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $75 < Y < 85$, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai > 85 , (iv) Untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (A_2) yang memiliki keterampilan sosial kategori tinggi (B_1) tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 55 , tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $55 < Y < 65$, 3 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $65 < Y < 75$, 9 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $75 < Y < 85$, dan 1 orang siswa yang memperoleh nilai > 85 , (v) Untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (A_2) yang memiliki keterampilan sosial kategori sedang (B_2) tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 55 , tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $55 < Y < 65$, 13 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $65 < Y < 75$, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $75 < Y < 85$, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai > 85 , dan (vi) Untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (A_2) yang memiliki keterampilan sosial kategori rendah (B_3) terdapat 3 orang siswa yang memperoleh nilai < 55 , 5 orang siswa yang memperoleh nilai

dalam interval $55 < Y < 65$, 5 orang siswa yang memperoleh nilai dalam interval $65 < Y < 75$, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam interval $75 < Y < 85$, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai > 85 .

2. Analisis Inferensial.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.081 $> \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga selanjutnya dapat dilakukan analisis inferensial. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai *sig-p* = 0.625 $> \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini homogen, sehingga selanjutnya dapat dilakukan analisis inferensial.

Analisis inferensial diperlukan untuk menguji sejumlah hipotesis perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif (A_i) dan faktor keterampilan sosial (B_j) terhadap hasil belajar matematikasiswa. Berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan uji-F pada ANOVA dua jalur, pada baris *corrected model* diperoleh *F-statistik* = 41,612, *df* = 5,72, nilai-p = 0.000 $< \alpha = 0,05$, dengan demikian model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini layak digunakan, namun demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan oleh nilai *sig. (p-value)* = 0,833 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil analisis varians dua jalur menurut faktor utama model pembelajaran (A_i), pada baris **A** diperoleh *F-statistik* = 13,740, *df* = 1, nilai-p = 0.000 $< \alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis varians dua jalur menurut faktor utama keterampilan sosial, pada baris **B** diperoleh nilai *F* = 96,977, *df* = 2, nilai *p* = 0,000 $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan keterampilan sosial berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa. Oleh karena H_0 ditolak maka selanjutnya dapat dilakukan analisis pada parameter estimate.

Berdasarkan tabel 4.13 pada baris $[A=1]*[B=1]$, diperoleh nilai *t* = 2,568 dan nilai *sig-p* = 0,012 $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa berdasarkan keterampilan sosial pada kategori tinggi. Pada baris $[A=1]*[B=2]$, diperoleh nilai *t* = 2,140 dan nilai *sig-p* = 0,036 $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar

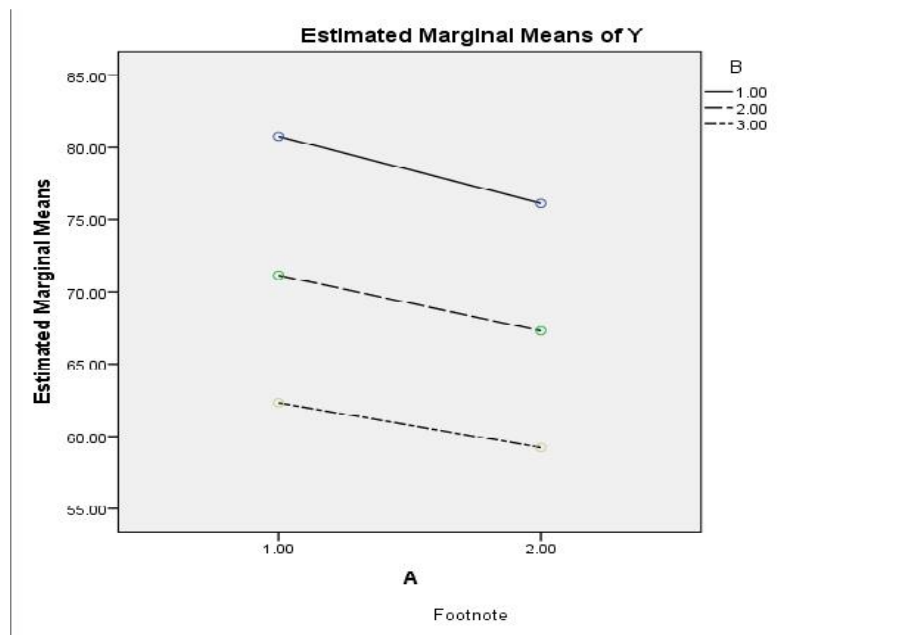
matematika siswa berdasarkan keterampilan sosial pada kategori sedang, sedangkan pada baris $[A=1]*[B=3]$, diperoleh nilai $t = 1,712$ dan nilai $\text{sig-p} = 0,091 > = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang tidak signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa berdasarkan keterampilan sosial pada kategori rendah. Oleh karena pada keterampilan sosial pada kategori rendah terdapat perbedaan pengaruh yang tidak signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa atau pada $A_{13} = 0$, maka H_0 pada hipotesis-4 diterima. Dengan diterimanya H_0 maka dapat dikatakan **tidak** terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan keterampilan sosial pada kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa siswa.

PEMBAHASAN

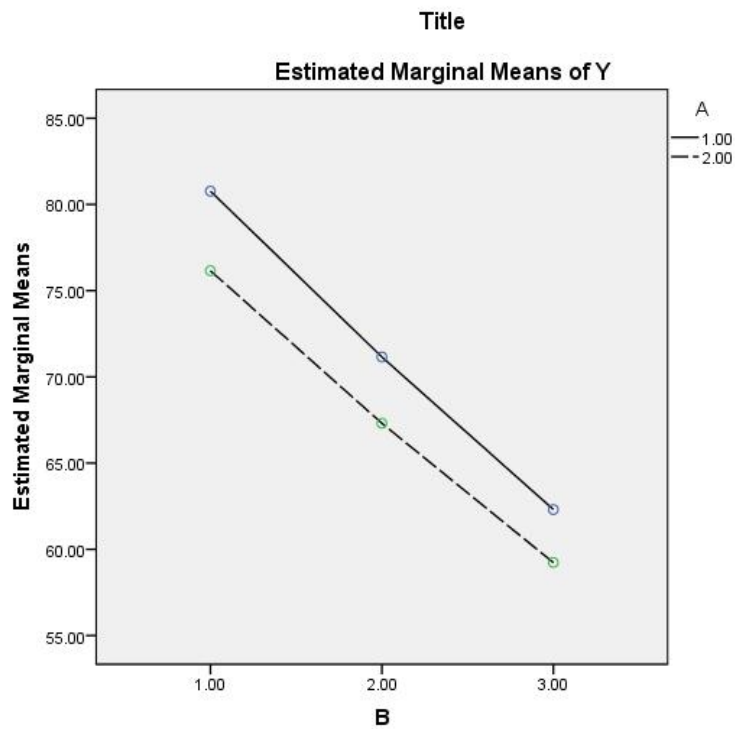
Pembahasan dalam penelitian ini mencakup pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui tiga model yang diterapkan yaitu: (1) pengaruh interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa, (2) perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa, (3) perbedaan pengaruh keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa, yang dijabarkan sebagai berikut berikut:

1. Pengaruh interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.10 baris *corrected model* diperoleh F-statistik = 41,612 ,df = 5,72, nilai-p = 0.000 < = 0.05, dengan demikian model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini layak digunakan. Namun demikian, tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa. Interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara grafis dengan menggunakan gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Interaksi Model Pembelajaran dan Keterampilan Sosial



Gambar 2. Interaksi Keterampilan Sosial dan Model Pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional baik pada siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi, sedang maupun rendah.

Berdasarkan 2 terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki keterampilan social sedang dan rendah pada semua eksperimen atau kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pada kelas kontrol atau siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

2. Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran (A_i) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Hipotesis-2 menurut faktor model pembelajaran (A_i) yang diajukan menolak H_0 , yang berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah mempengaruhi hasil belajar matematika siswa karena model pembelajaran dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Secara empiris, berdasarkan analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (A_1) lebih baik dari siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (A_2) baik untuk siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi, sedang maupun siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut (Rusman, 2010: 209). Vigotsky juga menjelaskan bahwa anak-anak memulai pengetahuan berpikirnya dari peran aktif dunia di sekitarnya. Pengalaman sosial berperan sebagai dasar perkembangan kognitif. Zona perkembangan proksimal dapat dibuatkan menjadi level yang lebih sulit, dan level ini dapat diterima oleh siswa dengan bantuan guru yang berfungsi sebagai fasilitator (Roshendi, 2010: 91). Selain hal itu, dalam model pembelajaran kooperatif ditandai dengan struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (*reward*) (Arends, 1997: 110), sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal-soal dan selalu termotivasi karena penghargaan yang diberikan guru.

Secara khusus model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang memberi tim kemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian. Sedangkan Menurut Suyatno (2009:52) mengemukakan bahwa, tipe STAD adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Selain hal itu, STAD juga terdiri atas lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor

kemajuan individual, dan rekognisi tim, sehingga siswa memahami konsep matematika pada tiga tahap yaitu pada saat presentasi kelas, dalam kelompok, dan pada saat kuis.

3. Perbedaan Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Hipotesis-2 menurut faktor keterampilan sosial (B_j) yang diajukan menolak H_0 , yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa. Keterampilan sosial adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk berinteraksi secara efektif dalam setting sosial dan kelompok. Interaksi yang efektif dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di lingkungannya. Selain hal itu, pada kelas siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif hasil belajar matematika siswa lebih meningkat, disebabkan karena salah satu dari enam kunci model pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial.

Pada hipotesis-4, diperoleh terdapat perbedaan pengaruh yang tidak signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan keterampilan sosial pada kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan pengaruh yang tidak signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan keterampilan sosial pada kategori rendah terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Muijs dan Reynolds dalam Kadir (2010: 51) yang menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menurunkan *self-esteem* yang rendah, dan ada kemungkinan akan *dropt-out* dari sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan penelitian ini maka dapat disarankan beberapa hal berikut.

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan keterampilan sosial berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa.
4. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan keterampilan sosial pada kategori tinggi, dan sedang, sedangkan pada kategori rendah tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa.

SARAN

1. Guru perlu menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan sedang.
2. Perlu ada perbaikan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam hal ini guru mestinya lebih memotivasi siswa pada umumnya dan terlebih khusus pada siswa yang memiliki keterampilan sosial kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*.: Surabaya. UNESA Press
- Kardi, S & Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya. University Press.
- Muijs, D & Reynolds, D. 2008. *Effectives Teaching Teory dan Aplikasi, Edisi Kedua*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Rusefendi, E.T. 1991. *Pengajaran matematika Modern*. Bandung: Tarsito
- Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada